

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan remaja dengan perilaku menyimpang menjadi sorotan utama belakangan ini, terutama karena lemahnya kemampuan pengendalian diri mereka. Konsep *self control* sering dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk merancang, mengarahkan, dan mengatur perilakunya menuju hasil yang positif. Selain itu, *self control* yakni potensi yang bisa terus dikembangkan serta dimanfaatkan oleh seseorang selama hidupnya, mencakup dalam mengalami berbagai situasi di lingkungan sekitar. Kemampuan ini menjadi krusial bagi remaja dalam mengelola perilaku mereka dan beradaptasi dengan tuntutan sosial yang ada.

Meningkatnya kecenderungan perilaku kenakalan di kalangan remaja akhir-akhir ini telah menarik banyak perhatian dari berbagai pihak. Dalam beberapa tahun kebelakang, isu kenakalan remaja telah menjelma menjadi salah satu permasalahan mendasar yang banyak dialami oleh sebagian besar masyarakat, terlebih masyarakat perkotaan di kota-kota besar. Pola dan tingkat perilaku kenakalan remaja cenderung berubah-ubah pada masa remaja dan juga masa dewasa awal. Jika pada mulanya perilaku kenakalan remaja hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar belaka, kini pola tersebut semakin bergeser ke arah tindakan-tindakan yang sudah dikategorikan sebagai kejahatan atau kriminalitas, seperti pencurian, pemerkosaan, penculikan, bahkan pembunuhan (Hidayati & Masykur, 2022:31). Dengan kata lain, perilaku kekerasan dan tindak kriminal yang dilakukan remaja

bukan hanya bertambah frekuensinya, tapi juga semakin mengarah pada tindakan-tindakan berbahaya yang dapat membahayakan jiwa seseorang.

Berdasarkan data klien yang diambil dari Laporan Tahunan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa Tahun 2023, tercatat ada sebanyak 189 orang dengan mutasi masuk 137 orang, mutasi keluar 137 orang dan eksisting pada akhir bulan Desember adalah sebanyak 72 orang yang berasal dari 19 Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Adapun didasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti kasus tindak kriminal yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa antara lain adalah pencurian, asusila, membawa senjata tajam, pemerasan, pengeroyokan, penipuan, penggelapan, minuman oplosan, prostitusi, narkoba dan perdagangan anak. Semua klien yang melakukan rehabilitasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa sebagian besar ialah remaja dengan rentang usia 12 sampai 21 tahun.

Perilaku kenakalan remaja pada siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa diteliti memakai metode wawancara, observasi, dan dokumen pribadi. Kenakalan remaja pada siswa binaan seringkali memiliki kaitan erat dengan kurangnya *self control* atau pengendalian diri. Ketika seorang remaja tidak mampu mengatur impuls, emosi, dan perilakunya dengan baik, mereka cenderung lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar norma sosial. Kurangnya *self control* bisa dikarenakan oleh bermacam faktor, seperti pola asuh yang tidak konsisten, lingkungan yang kurang mendukung, atau masalah psikologis yang belum teratasi. Akibatnya, siswa binaan dengan *self control* yang rendah mungkin kesulitan menahan diri dari perilaku

berisiko, mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, atau tidak mampu mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini dapat mengarah pada berbagai bentuk kenakalan remaja, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal yang lebih serius.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ririn Maiyulita dan Yarmis Syukur (2024) mengenai hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah. Hasil penelitian memperlihatkan yakni: (1) siswa SMP Negeri 1 Kubung memiliki persentase kenakalan remaja yang tinggi (53,94 persen); (2) siswa SMP Negeri 1 Kubung memiliki persentase pengendalian diri yang rendah (57,67 persen); dan (3) terdapat hubungan negatif signifikan ( $-0,464$  pada taraf signifikansi  $0,005$ ) antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja. Terdapat korelasi negatif yang cukup besar antara kenakalan siswa dan pengendalian diri; semakin tinggi yang pertama, semakin rendah yang terakhir. Sebaliknya, semakin banyak kenakalan siswa maka semakin rendah tingkat pengendalian diri mereka.

Oleh sebab itu remaja perlu mengembangkan kemampuan untuk mengelola masalah dan emosi secara efektif. Hal ini melibatkan pembelajaran strategi adaptif untuk menghadapi perasaan negatif. Pendekatan yang disarankan meliputi menghindari situasi yang berpotensi memicu emosi negatif dan secara aktif mencari kegiatan pengalihan yang positif seperti dengan cara mengembangkan pengendalian diri atau *self control*. *Self control* berperan penting dalam mengendalikan dorongan impulsif yang sering muncul pada remaja. Tanpa *self control* yang baik, remaja cenderung akan bertindak secara reaktif tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Hal ini dapat memicu perilaku

negatif seperti tawuran, konsumsi narkoba, seks bebas, hingga tindakan kriminal lainnya

*Self control* ialah kapasitas pengendalian diri, yang penting untuk mengelola perilaku baik di dalam maupun di luar diri. Menurut Culhoun dan Acocella (dalam Celistia, 2023:2) *self control* ialah, dengan kata lain, kendali atas proses pembentukan diri, psikologis, dan perilaku seseorang. Penafsiran yang dipertimbangkan menyoroti kapasitas manajerial yang harus ditawarkan untuk membentuk perilaku individu, yang mencakup seluruh proses pembentukan individu melalui regulasi perilaku, psikologis, dan fisik.

Pengendalian diri ini dilakukan secara sadar dan memperhitungkan standar moral, nilai-nilai, dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Tujuan dari *self control* adalah agar individu mampu bertindak selektif, yakni memilih untuk melakukan perilaku yang bersifat positif dan sejalan dengan ekspektasi lingkungan, sekaligus menghindari tindakan buruk yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain.

Peningkatan *self control* bukanlah proses yang terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan upaya dan strategi tertentu. Salah satu pendekatan yang bisa dipakai agar mengembangkan keahlian pengendalian diri ini ialah dengan bimbingan rohani Islam.

Bimbingan rohani Islam yaitu suatu pendekatan yang bermaksud agar menolong individu mengembangkan potensi dirinya secara holistik. Metode ini melibatkan pemberian arahan, pengajaran, dan panduan kepada klien yang membutuhkan dukungan. Tujuannya adalah untuk membantu mereka

mengoptimalkan kemampuan berpikir, menguatkan jiwa, serta memperdalam iman dan keyakinan. Pendekatan ini didesain untuk membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan hidup dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. (Yusril, 2022:13)

Melalui bimbingan rohani Islam, individu atau klien diajarkan nilai-nilai dan ajaran agama yang bisa menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan. Mereka dibimbing untuk memahami konsep sabar, syukur, ikhlas, dan tawakal yang dapat meningkatkan ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan. Selain itu, bimbingan rohani Islam juga menekankan pentingnya mempererat diri kepada Allah SWT lewat ibadah layaknya shalat, dzikir dan membaca Al-Quran yang dapat menjadi benteng pertahanan diri dari perbuatan tercela.

Dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu informan yang ada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa, bimbingan rohani Islam yang diterapkan disana diantaranya yakni: dzikir yang didampingi oleh pembimbing, dzikir yang diterapkan secara rutin adalah dzikir pagi petang yang dilakukan (setiap hari) setelah shalat subuh dan setelah shalat ashar oleh siswa binaan disana, serta ceramah yang dilakukan setiap *ba'da ashar* dengan ustadz yang sudah dijadwalkan untuk memberikan bimbingan rohani kepada mereka dan juga pembelajaran terkait fiqh, akidah akhlak dan *amaliyah* setiap *ba'da maghrib* dan *ba'da subuh*. Bimbingan rohani Islam tentu diharapkan dapat memberikan dan

meningkatkan *self control* para siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Didasarkan dari latar belakang di atas, yang melatarbelakangi peneliti memilih judul ini ialah, banyak remaja yang mempunyai *self control* yang rendah sehingga menyebabkan adanya kriminalitas dimana-mana. Dengan bimbingan rohani Islam yang intensif dan berkesinambungan, para siswa binaan akan memiliki bekal pengetahuan agama yang kuat serta kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini akan membantu mereka dalam mengontrol dan mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu yang negatif, sehingga terhindar dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tujuan dari penelitian ini menjadi lebih terfokus dan tepat sasaran oleh karena itu peneliti akan mengidentifikasi, membatasi ruang lingkup penelitian, serta merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik tentang layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa dan hasil yang didapatkan setelah siswa binaan diberi layanan bimbingan rohani Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *self control* siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa?
2. Bagaimana proses bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa?

3. Bagaimana hasil layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mengangkat topik mengenai layanan bimbingan rohani Islam adalah untuk meningkatkan *self control* pada remaja. Secara khusus, tujuan peneliti mengangkat topik ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui kondisi *self control* siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik dalam bidang akademis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi signifikan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam. Secara khusus, fokus penelitian ini ialah pada aspek pemberian layanan bimbingan rohani Islam yang bertujuan untuk meningkatkan *self control* atau pengendalian diri pada remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan metode-

metode baru atau penyempurnaan metode yang sudah ada dalam menangani permasalahan kenakalan remaja dari sudut pandang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam.

Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud agar memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat diintegrasikan ke dalam proses bimbingan dan konseling untuk remaja. Dengan mengkaji efektivitas layanan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan *self control*, penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang pendekatan holistik dalam mengatasi perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para praktisi Bimbingan dan Konseling Islam, serta berkontribusi pada pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam menangani permasalahan remaja di masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini secara praktis ialah selaku berikut:

- a. Bagi Pembimbing; Hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif pemberian layanan bagi pembimbing untuk meningkatkan keahlian dalam memberikan bimbingan rohani Islam kepada siswa binaan untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
- b. Bagi Siswa Binaan; Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi siswa binaan agar siswa binaan bisa menjalankan apa yang sudah dipelajari dan diraih dari pembimbing rohani Islam di UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina

Karsa untuk dijalankan secara konsisten walaupun sudah keluar dari UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa.

- c. Bagi Pembaca; Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Layanan Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan *Self Control* pada Perilaku Kenakalan Remaja.

### **E. Landasan Pemikiran**

Adapun landasan pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Landasan Teoritis**

Penelitian ini berlandaskan pada teori kognitif perilaku (*cognitive behavioral theory*) menurut Albert Ellis dan Aaron Beck. Dalam teorinya, Ellis dan Beck berasumsi bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh cara mereka berpikir dan menafsirkan situasi di sekitar mereka. Teori ini menekankan bahwa pola pikir negatif atau disfungsional dapat menyebabkan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Selain itu, teori ini juga berfokus pada pentingnya mengubah pola pikir untuk mengubah perilaku. Dalam konteks penelitian ini, layanan bimbingan rohani Islam dapat membantu remaja mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran negatif yang mendasari perilaku kenakalan. Pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral dalam Islam dapat memberikan dasar yang kuat bagi perubahan pola pikir, yang pada gilirannya meningkatkan *self control* dan mengurangi perilaku kenakalan.

Adapun teori-teori yang dipakai untuk memperkuat fokus penelitian ini diantaranya bimbingan rohani Islam, *self control*, dan perilaku kenakalan remaja .

#### a. Bimbingan Rohani Islam

Mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Arifin (dalam Celistia, 2023:8) bimbingan rohani Islam dapat dipahami sebagai serangkaian upaya yang dilakukan seseorang untuk membantu individu lain yang sedang menghadapi kesulitan spiritual dalam kehidupannya. Tujuan dari bimbingan ini ialah agar memberdayakan individu tersebut agar mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri. Proses ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan keyakinan pada keterampilan sendiri. sementara itu, bimbingan rohani Islam juga berupaya membantu individu untuk mengembangkan pandangan positif terhadap kehidupan, bukan cuman untuk saat ini namun juga untuk masa depan. Dengan demikian, diharapkan individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Ancok dan Suroso (2011:219) bimbingan rohani Islam dapat didefinisikan selaku sebuah tahap pemberian bantuan yang bersifat kontinu, sistematis, terstruktur, dan terencana kepada individu maupun kelompok. Bantuan tersebut diberikan agar individu mampu mengembangkan dan mengarahkan potensi fitrah beragamanya seoptimal mungkin, sehingga tercapai kehidupan yang tenang, bahagia, sejahtera dan selaras dengan tuntunan dan ketentuan Allah SWT. Hal ini selaras dengan tujuan utama bimbingan rohani Islam itu sendiri, yakni supaya individu bisa mengetahui dirinya, lingkungannya, dan tugas dan tanggung jawabnya selaku makhluk Allah yang dituntut untuk senantiasa beribadah dan menaati perintah-Nya. Pemberian bantuan tersebut berbasis pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan *As-Sunnah*, dan diberikan oleh

seorang pembimbing atau konselor muslim yang bertakwa, kompeten serta memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, kondisi jiwa dan problematika umat.

Menurut Ar-Rumi (2016:72) bimbingan rohani Islam yakni sebuah tahap holistik yang mencakup pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan, dan penyembuhan dimensi spiritual manusia. Tujuan utamanya adalah memurnikan kembali fitrah atau kesucian alami ruhani manusia dari berbagai gangguan dan penyakit spiritual yang mungkin mengotorinya. Proses ini berlandaskan pada pelajaran yang terdapat dalam Al Quran dan *As-Sunnah*, serta diperkaya dengan hasil *ijtihad* atau penalaran hukum Islam. Dalam pelaksanaannya, bimbingan rohani Islam memakai beragam metodologi yang saling melengkapi. Pendekatan *istibathiy* atau deduktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum ke khusus, sementara metode *istiqr'iy* atau induktif mengandalkan penelitian dan pengamatan untuk membuat kesimpulan. Selain itu, pendekatan *iqtibasiy* memungkinkan adopsi teori-teori yang relevan, sedangkan metode *irfanisy* atau *laduni* mengandalkan pengetahuan spiritual dan ilham. Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan individu yang menyeluruh, meliputi aspek duniawi dan *ukhrawi*, dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan ajaran Islam.

Sedangkan menurut Adz-Dzaky (dalam Yusril, 2022:13) bimbingan rohani Islam dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan komprehensif untuk membantu individu yang memerlukan dukungan dalam pengembangan diri. Metode ini melibatkan penyediaan arahan, pembelajaran, dan panduan kepada klien, dengan

tujuan utama mengoptimalkan potensi intelektual, spiritual, dan emosional mereka. Proses ini dirancang untuk membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir, memperkuat jiwa, serta memperdalam iman dan keyakinan mereka. Tujuan akhir dari bimbingan ini adalah untuk memberdayakan klien agar mampu mengatasi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan hidup yang mereka hadapi. Pendekatan ini secara konsisten berlandaskan pada ajaran-ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, menjadikannya sebagai pedoman utama dalam proses bimbingan.

*b. Self Control*

Pengendalian diri menurut Muraven dan Baumeister (dalam Zahri & Savira, 2016:4), merupakan kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri. Ini melibatkan upaya seseorang untuk mengubah pola pikir, perasaan, atau perilakunya.

Menurut Louge (dalam Mulyani, 2016:9) “*self control as the choice of the large, more delayed outcome*”. Logue mengartikan *self control* selaku keputusan untuk menunda kesenangan segera untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar. Orang biasanya merasa sulit untuk menolak kesenangan ketika hal itu dihadirkan kepada mereka, bahkan ketika kenikmatan itu mungkin mempunyai efek atau konsekuensi yang tidak menguntungkan di kemudian hari. Individu dengan *self control* yang bagus bakal bisa memilih pilihan yang bisa memberikan pengaruh positif yang lebih besar di masa yang akan datang walaupun butuh mengesampingkan kesenangan sementara.

Marsela dkk (dalam Suri, Damaiyanti & Gita, 2022:55) mendefinisikan *Self control* merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan diterapkan oleh remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Ini adalah kapasitas untuk merencanakan, mengendalikan, mengelola, dan membimbing bentuk-bentuk perilaku yang dapat mengarah pada arah yang bermanfaat. Terkait tugas perkembangan seorang individu perlu memiliki pengendalian diri yang kuat berdasarkan nilai, cita-cita, dan filosofi hidupnya agar tidak melanggar norma dan aturan sosial.

Pendapat lain menurut Goloman (2005:131) kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan untuk menahan diri agar tidak memicu emosi yang intens. Indikasinya antara lain ketegangan saat menghadapi tekanan atau menghadapi orang yang bersikap antagonis, serta indikasi bereaksi dengan pola pikir atau perilaku yang sama. Menurut kamus psikologi, pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengatur perilakunya sendiri serta kemampuan untuk menekan atau memblokir dorongan yang sudah mendarah daging.

Sedangkan *Self Control* menurut Chita, David dan Pali (2015:299) secara khusus, keinginan untuk menerapkan penalaran kognitif untuk mengubah perilaku rasional guna meningkatkan hasil dan mendapatkan signifikansi dari tindakan yang dilakukan sesuai dengan harapan. Biasanya seseorang dengan pengendalian diri yang buruk merasa sulit menerima tanggung jawab atas tindakannya. Orang yang memiliki pengendalian diri yang tinggi dengan cermat memeriksa tindakan yang tepat dalam berbagai keadaan. Sikap positif pada akhirnya terwujud melalui

pengarahan, bimbingan, dan pengaturan perilaku yang dilakukan dengan pengendalian diri.

### c. Perilaku Kenakalan Remaja

Menurut Desmita (dalam Lestari, 2022:14) mengklaim bahwa ketergantungan anak terhadap orang tuanya mengenai kemandirian, seksualitas, introspeksi, perhatian terhadap cita-cita estetika, dan dilema moral semuanya mulai muncul pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dimana ia mencari jati diri yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan yang muncul dalam dirinya. Kenakalan remaja menurut Bakolak diartikan sebagai kelainan tingkah laku, tindakan, dan remaja yang bersifat asosial bahkan antisosial serta melanggar ketentuan sosial, agama, dan hukum yang berlaku di masyarakat (IUPRES NO 6/1971 Pedoman 8 tentang pola penanganan kenakalan remaja).

Menurut Jensen (dalam Arianto, 2020:23) Perilaku remaja yang melanggar hukum atau menyimpang dari adat istiadat dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Ada dua kategori perilaku menyimpang pada remaja: teori psikogenik dan teori biogenik. Teori biogenik menyatakan bahwa perilaku menyimpang disebabkan oleh cacat fisik atau genetik (bakat), sedangkan teori psikogenik berpendapat bahwa penyebab perilaku tersebut adalah unsur dalam jiwa remaja itu sendiri.

Pendapat lain menurut Sumara, dkk (2017:48), kenakalan remaja merupakan kesalahan yang dijalankan remaja yang memunculkan kekhawatiran, kekesalan dan rasa tidak enak bagi keluarga dan lingkungannya. Tingkah laku remaja yang masih berposes dalam pencarian jati diri kerap meresahkan keterangan orang lain. Kenakalan yang meresahkan kenyamanan lingkungan sekitar layaknya

mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkoba, membuat keributan, berjudi dan sebagainya, itulah yang bisa merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain.

Sedangkan menurut Santrock (dalam Hartanty, 2013:9), Remaja yang melakukan perilaku menyimpang dan melanggar hukum, seperti membolos sekolah, kabur rumah, berkelahi berlebihan, atau bahkan melakukan kejahatan, dianggap sebagai remaja nakal. Perilaku tersebut dapat menimbulkan kerugian baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak dan remaja lebih besar kemungkinannya untuk terlibat dalam kenakalan remaja dibandingkan orang dewasa. Remaja dan anak nakal mempunyai moralitas mereka sendiri dan biasanya mengabaikan standar moral yang diterima secara sosial. Selain itu, remaja selalu melakukan protes sepanjang masa transisi, khususnya fase yang memisahkan masa bayi dari kedewasaan dan berperan penting dalam pembentukan pola tindakan nakal.

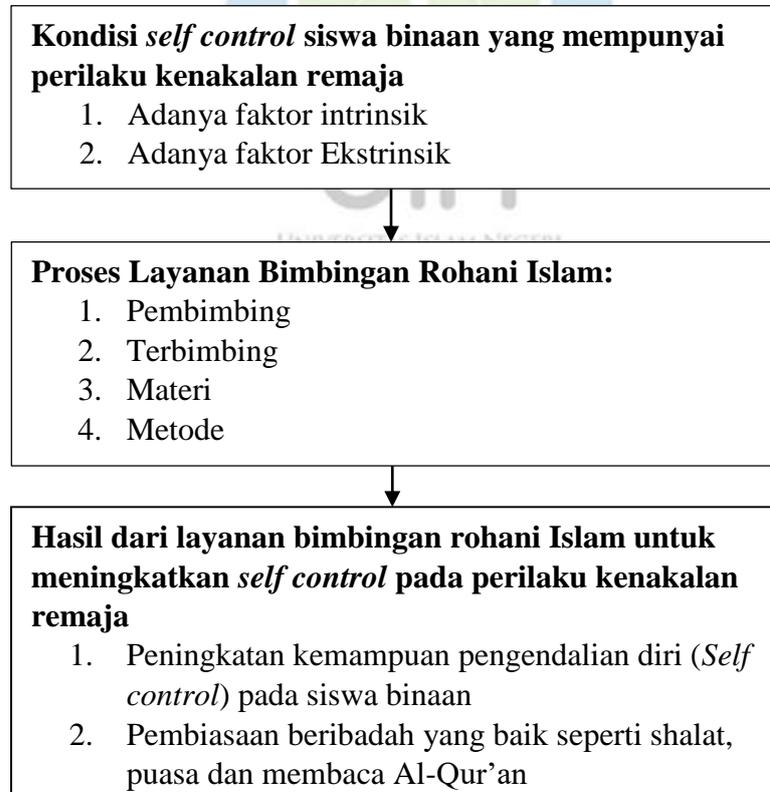
## 2. Kerangka Konseptual

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan agama yang berlaku. Kenakalan remaja ini mencakup berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kriminal. Perilaku kenakalan ini dapat muncul ketika terjadi gangguan dalam perkembangan moral, spiritual, dan kontrol diri pada remaja.

*Self control* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan perilaku negatif yang dapat menjerumuskan ke dalam kenakalan. Ketika *self control* rendah, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh

oleh lingkungan yang negatif dan sulit untuk menghindari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, peningkatan *self control* menjadi faktor kunci dalam mencegah dan mengurangi kenakalan remaja.

Layanan bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada siswa binaan, yang bertujuan untuk meningkatkan *self-control* melalui pendekatan spiritual dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Bimbingan ini melibatkan pengajaran tentang ajaran Islam yang mendorong pengendalian diri, seperti pentingnya sabar, tawakal, dan rasa takut kepada Allah (taqwa). Siswa binaan diajak untuk merenungkan konsekuensi dari setiap tindakan mereka, baik di dunia maupun di akhirat, serta memotivasi mereka untuk menjalani hidup sesuai dengan syariat Islam.



**Gambar 1. 1** Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan *Self Control* pada Perilaku Kenakalan Remaja” ini bertempat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa di Jl. Raya Cileungsi Bogor KM. 4 Desa Cipicung, Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

Pemilihan lokasi penelitian ini berlandaskan pada beberapa pertimbangan yang menarik minat peneliti. Faktor utama yang menjadi daya tarik adalah adanya fenomena unik yang teridentifikasi di tempat tersebut, ditambah dengan berbagai faktor pendukung yang memperkuat relevansi lokasi ini sebagai objek penelitian. Yang menjadi fokus utama adalah keberadaan siswa binaan yang menunjukkan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja, memberikan konteks yang kaya untuk eksplorasi lebih lanjut terkait topik penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah salah satu pandangan dalam filsafat ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa pemahaman seseorang dibentuk atau "dikonstruksi" melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. (Suyono & Hariyanto, 2011:33)

Peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena paradigma ini memandang kebenaran sebuah realitas sosial selaku hasil dari konstruksi sosial yang bersifat relatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif, sebab peneliti bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses layanan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja.

### 3. Operasional Variabel

Adapun operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variabel X (Bimbingan Rohani Islam)

Diambil dari penelitian karya Sudin dengan judul “Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagamaan Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Indramayu” Tahun 2014.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Bimbingan Rohani Islam	Pembimbing	1) Memiliki kepribadian yang menarik 2) Memiliki agama yang kuat 3) Memiliki kesabaran dalam melaksanakan tugasnya 4) Mampu mencontohkan kebaikan
	Metode Bimbingan Rohani	1) Cara pembimbing dalam penyampaian materi sudah baik

		<p>2) Pembimbing selalu memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa</p> <p>3) Pembimbing rohani memberikan nasehat yang baik</p> <p>4) Memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan jamaah</p>
	<p>Pesan atau Materi Bimbingan Rohani</p>	<p>1) Materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan jamaah (siswa binaan)</p> <p>2) Materi seputar ibadah</p> <p>3) Materi seputar pengetahuan agama Islam</p> <p>4) Materinya berpedoman kepada Al-Qur'an</p> <p>5) Materi yang mudah dimengerti</p>

**Tabel 1. 1** Tabel Operasional Variabel X

b. Variabel Y1 (*Self Control*)

Diambil dari penelitian karya Yuniar Rachdianti dengan judul “Hubungan Antara *Self-Control* dengan Intensitas Penggunaan Internet Remaja Akhir” Tahun 2011.

Variabel	Sub Variabel	Indikator
<i>Self Control</i>	<i>Behavioral Control</i>	1) Tindakan konkrit untuk mengurangi dampak stressor 2) Mengatur pelaksanaan untuk mengendalikan situasi/keadaan dirinya sendiri 3) Memodifikasi stimulus dengan cara mencegah/menjauhi stimulus, serta membatasi intensitasnya
	<i>Cognitive Control</i>	1) Menggunakan strategi untuk mengubah pengaruh stressor

		<p>2) Mengalihkan pikiran negatif ke hal-hal yang positif/menyenangkan</p> <p>3) Memperoleh informasi untuk mengantisipasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan</p> <p>4) Menilai dan menafsirkan suatu keadaan/peristiwa yang terjadi dari segi positif</p>
	<p><i>Desicional Control</i></p>	<p>1) Mampu memikirkan dampak jangka pendek dan jangka panjang dari suatu keputusan</p> <p>2) Mampu mempertahankan keputusan sendiri meskipun ada tekanan dari teman sebaya atau lingkungan</p> <p>3) Mampu menyesuaikan keputusan berdasarkan</p>

		informasi baru atau perubahan situasi
	<i>Informational Control</i>	1) Dapat memprediksi & mempersiapkan hal-hal yang akan terjadi 2) Dapat mengurangi ketakutan-ketakutan yang tidak terduga
	<i>Retrospective Control</i>	1) Individu menyalahkan diri sendiri & orang lain untuk dapat mengurangi kekhawatiran 2) Mengambil makna dari setiap kejadian

**Tabel 1. 2** Tabel Operasional Variabel Y1

c. Variabel Y2 (Perilaku Kenakalan Remaja)

Diambil dari penelitian karya Halimah dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja” Tahun 2013.

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>
Kenakalan Remaja	Tindakan yang tidak dapat	1) Melakukan aktivitas seksual

	diterima secara sosial	2) Melakukan pemberontakan
	Tindakan pelanggaran ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan perusakan atau menghancurkan barang milik orang lain dengan sengaja</li> <li>2) Membawa senjata tajam</li> <li>3) Melakukan pelanggaran lalu lintas</li> </ol>
	Tindakan pelanggaran berat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan tindakan yang menyakiti fisik sendiri maupun orang lain</li> <li>2) Melakukan tindakan yang menimbulkan korban materi</li> <li>3) Melakukan transaksi yang melanggar hukum</li> <li>4) Melakukan kegiatan yang membahayakan diri</li> </ol>

**Tabel 1. 3** Tabel Operasional Variabel Y2

#### **4. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai pada penulisan skripsi ini ialah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang ditujukan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta-fakta yang diraih pada penelitian. Melalui metode ini, peneliti bermaksud untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan detail mengenai fenomena yang lagi diteliti, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel-variabel yang terlibat.

Pemilihan metode kualitatif oleh peneliti didasarkan pada keinginan untuk menggambarkan secara faktual data yang diperoleh di lapangan mengenai proses layanan bimbingan rohani Islam dalam upaya meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan implementasi layanan bimbingan rohani Islam, termasuk metode yang digunakan, respon para remaja, serta perubahan yang terjadi dalam hal pengendalian diri mereka. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kontekstual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas layanan bimbingan rohani Islam dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja.

#### **5. Jenis dan Sumber Data**

Berikut kategori dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

##### **a. Jenis Data**

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini bersifat non statistik, yang berarti data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak berbentuk angka atau tidak

menggunakan perhitungan matematis. Sebaliknya, data yang diperoleh pada penelitian ini akan berbentuk kata-kata atau narasi verbal yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh partisipan penelitian terhadap layanan bimbingan rohani Islam dan pengaruhnya terhadap *self control* pada perilaku kenakalan remaja.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan mengklasifikasikan jenis data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Hal ini dilaksanakan agar memastikan yakni data yang dihimpun relevan dan fokus pada tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti akan secara sengaja menghindari pengumpulan jenis data yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian. Strategi ini membantu dalam mengoptimalkan efisiensi pengumpulan data dan memudahkan proses analisis selanjutnya, sehingga hasil penelitian dapat menjawab secara tepat dan komprehensif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Jenis informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi percakapan tentang:

- 1) Untuk mengetahui kondisi *self control* siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
- 2) Untuk mengetahui proses layanan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

- 3) Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

b. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan yaitu:

- 1) Sumber Data Primer; Merupakan sumber informasi yang diraih secara langsung dari tangan pertama (*first hand*) oleh peneliti. Jenis data ini dikumpulkan khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian kualitatif, data primer sering kali berupa hasil wawancara mendalam, observasi langsung, atau catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti. Pada hal ini yang menjadi data primer ialah data yang diraih dari pekerja sosial, pembimbing rohani dan siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.
- 2) Sumber Data Sekunder; Merupakan informasi yang sudah dihimpun sebelumnya untuk tujuan selain penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini. Data ini biasanya telah diolah, disusun, dan dipublikasikan oleh pihak lain (*second hand*). Sumber data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, arsip organisasi, atau *database online*. Disini, data sekunder berupa literatur, antara lain buku, makalah, temuan penelitian orang lain, dan rincian lain yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

## 6. Informan dan Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian mengenai layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja ini membutuhkan

informan yang mampu memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini secara langsung. Karena itu, informan di penelitian ini ialah pekerja sosial, pembimbing rohani dan siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini memakai *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berlandaskan kriteria tertentu. Kriteria ini melibatkan individu yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang topik penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada keahlian mereka untuk memberikan informasi yang serupa dan komprehensif, sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan dan dianggap valid.

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendukung keberhasilan penelitian, teknik pengumpulan data yang dipakai mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada metode pengumpulan data yang dipilih, peneliti akan menjelaskan masing-masing teknik tersebut secara lebih rinci, yaitu:

### **a. Observasi**

Di penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi secara langsung dengan mendatangi lokasi penelitian tepatnya di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Teknik pengumpulan data observasi dipilih karena bisa memberi data yang lebih akurat dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan melaksanakan observasi langsung, peneliti bisa meninjau dan mengamati sendiri keadaan sebenarnya tanpa adanya rekayasa. Selain itu, observasi juga memungkinkan peneliti untuk merasakan suasana dan kondisi lingkungan

penelitian secara lebih utuh. Teknik pengumpulan data melalui observasi mencakup dokumentasi metodis tentang tindakan, perilaku, hal-hal yang diamati, dan elemen lain yang diperlukan untuk mendapatkan data langsung. Peneliti mengamati dan mencatat secara rinci setiap peristiwa, sikap, maupun aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara yang dipakai peneliti ialah wawancara tidak terstruktur kepada pekerja sosial dan siswa binaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Wawancara ini dilaksanakan agar memperoleh informasi lebih mendalam terkait kondisi dan fenomena yang diteliti. Sementara itu, wawancara ini juga bermaksud agar mengetahui pandangan, persepsi, dan makna yang diberikan oleh narasumber terhadap objek yang diteliti.

Pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur dimaksudkan agar proses tanya jawab dapat berlangsung secara lebih luwes, terbuka, dan tidak terlalu kaku. Dengan pendekatan ini, narasumber akan merasa lebih leluasa dalam menyampaikan informasi, pendapat, atau cerita mereka tanpa terlalu terpaku pada pertanyaan-pertanyaan baku. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

#### c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memakai metode dokumentasi selaku salah satu teknik pengumpulan data. Metode ini diterapkan dengan cara menganalisis dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa. Selain itu, peneliti juga menelaah catatan tambahan yang

membuktikan kematangan data dalam penelitian ini. Penggunaan metode dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan akurat terkait objek penelitian.

Teknik dokumentasi ini juga dimanfaatkan oleh peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dengan mendokumentasikan setiap tahapan penelitian, peneliti dapat memiliki catatan yang detail dan terstruktur mengenai proses pengumpulan data, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan. Hal ini tidak hanya membantu dalam proses analisis data, tetapi juga meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian secara keseluruhan.

#### **8. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik yang dipakai pada penetapan keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Metode ini dipilih untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diraih selama tahap penelitian. Melalui triangulasi sumber, peneliti melaksanakan menyatat dan analisis kembali data dari bermacam sumber yang telah diraih dari para informan. Proses ini dilakukan secara cermat dan sistematis, dengan memperhatikan kejelasan informasi yang diberikan oleh setiap sumber.

Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak hanya bergantung data yang diperoleh dari satu sumber, tetapi juga membandingkan dan mengkonfirmasi informasi tersebut dengan sumber-sumber lainnya. Hal ini dilakukan untuk meraih pengetahuan yang lebih komprehensif dan tepat mengenai fenomena yang diteliti. Sementara itu, peneliti pun melaksanakan observasi langsung di lapangan untuk

memverifikasi data yang telah dikumpulkan. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan sumber informasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan terpercaya mengenai objek penelitian, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian secara keseluruhan.

## **9. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti memakai metode analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan menginterpretasikan hasil-hasil di lapangan. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat menyajikan data secara sistematis dan komprehensif, sehingga memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Metode pembahasan dalam penelitian ini tidak cuman terbatas pada penyajian temuan lapangan, namun juga menghubungkannya dengan literatur kepustakaan yang relevan. Hal ini penting mengingat data dan informasi yang diraih berkaitan erat dengan sikap, karakter, dan perilaku yang merupakan gejala dari individu atau kelompok tertentu. Dengan mengintegrasikan temuan empiris dan landasan teoretis, peneliti dapat memberikan analisis yang lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan apa yang ditemukan, tetapi juga menafsirkan makna di balik temuan tersebut dalam kerangka pemahaman yang lebih luas. Oleh sebab itu dipakai analisis kualitatif. Tahap-tahap dalam analisis data yakni:

#### a. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti melakukan kompilasi dan telaah mendalam terhadap informasi yang diraih dari bermacam sumber. Sumber-sumber ini mencakup hasil observasi langsung di lapangan, wawancara dengan para informan, serta dokumentasi yang relevan. Proses ini dilakukan dengan cermat dan sistematis, dengan fokus utama pada tujuan penelitian yaitu mengkaji perilaku kenakalan remaja dan proses layanan bimbingan rohani Islam. Pengumpulan data dari beragam sumber ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan multi-dimensi tentang fenomena yang diteliti.

Selain mengumpulkan data tentang perilaku kenakalan remaja dan proses layanan bimbingan rohani Islam, peneliti juga memberikan perhatian khusus pada hasil dari layanan tersebut. Hal ini mencakup analisis terhadap perubahan perilaku, sikap, atau pandangan remaja setelah mengikuti program bimbingan rohani Islam. Dengan menelaah data secara holistik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, tren, atau hubungan yang mungkin ada antara perilaku kenakalan remaja, proses bimbingan yang diberikan, dan hasil yang dicapai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga memahami dinamika dan efektivitas layanan bimbingan rohani Islam dalam konteks kenakalan remaja.

#### b. Reduksi data

Data yang telah dihimpun melalui berbagai metode penelitian kemudian memasuki tahap seleksi dan pemilahan. Dalam proses ini, peneliti secara cermat memutuskan hal-hal yang pokok dan memfokuskan perhatian pada informasi yang

dianggap penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Langkah ini sangat krusial karena membantu peneliti untuk mengorganisir data secara efektif dan efisien. Dengan memfokuskan pada elemen-elemen kunci, peneliti dapat memastikan bahwa analisis yang dilakukan tetap terarah dan selaras dengan rumusan masalah yang sudah putuskan.

Proses pemilahan dan pemfokusan data ini bukan merupakan tahapan yang statis atau satu kali dilakukan, melainkan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Seiring dengan berkembangnya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti, kriteria pemilihan data juga dapat mengalami penyesuaian. Data yang pada awalnya dianggap penting mungkin akan dibuang jika ternyata kurang relevan, sementara informasi baru yang signifikan dapat muncul dan mendapat perhatian lebih. Pendekatan dinamis ini memungkinkan peneliti untuk tetap responsif terhadap temuan-temuan baru di lapangan, sambil tetap menjaga fokus penelitian. Dengan demikian, kualitas dan relevansi data yang dianalisis dapat terus ditingkatkan sepanjang proses penelitian.

#### c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melalui proses reduksi, data penelitian kemudian disusun ke dalam satuan-satuan yang lebih terstruktur dan disajikan secara jelas dalam laporan penelitian. Penyusunan ini bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan-temuan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data bisa mengambil berbagai bentuk yang beragam dan fleksibel, disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Bentuk penyajian data kualitatif yang umum digunakan mencakup teks naratif yang berwujud catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Masing-masing bentuk penyajian ini memiliki kelebihan tersendiri dalam menggambarkan informasi yang kompleks. Teks naratif dapat memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam, sementara matriks dan grafik dapat memvisualisasikan pola atau tren dengan lebih jelas. Jaringan dan bagan berguna untuk menunjukkan hubungan antar elemen atau konsep. Kombinasi dari berbagai bentuk penyajian ini memungkinkan peneliti untuk menyatukan informasi yang teratur pada sebuah wujud yang padu dan mudah dimengerti. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah menangkap esensi dari temuan penelitian dan mengikuti alur pemikiran peneliti dalam menganalisis data.

d. Verifikasi/Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Setelah proses penyajian data selesai dilakukan, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan puncak dari seluruh proses analisis data yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Di tahap ini, peneliti akan mengintegrasikan semua informasi yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan untuk membentuk suatu sintesis yang komprehensif. Penarikan kesimpulan ini bukan hanya sekadar merangkum temuan-temuan, tetapi juga melibatkan interpretasi mendalam terhadap data yang ada.

Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan diharapkan bisa menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas dan terperinci. Fokus utama penelitian adalah mengkaji layanan bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan *self control* pada perilaku kenakalan remaja di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya

Bina Karsa. Peneliti diharapkan dapat menguraikan bagaimana layanan bimbingan rohani Islam dilaksanakan, apa dampaknya terhadap *self control* remaja, dan bagaimana efektivitasnya dalam menangani perilaku kenakalan remaja. Kesimpulan yang dihasilkan harus mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang bimbingan rohani Islam dan penanganan kenakalan remaja.

